
Literasi Informasi di TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur***Information Literacy in TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur***

Andri Yanto¹, Rully Khairul Anwar & Elnovani Lusiana
Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran

Abstrak

Kegiatan literasi menjadi tulang punggung sebuah perpustakaan atau TBM guna mendukung tujuan literasi untuk menjadikan manusia pembelajar sepanjang hayat. TBM juga memiliki kegiatan peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan berbagai aktivitas yang dilakukan sehingga mampu menciptakan kemandirian warga dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui berbagai kegiatan literasi informasi. Salah satu TBM yang memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitarnya adalah TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat dengan berbagai kegiatan literasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas literasi dalam sebuah komunitas TBM. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan studi lapangan berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi informasi telah berjalan dengan cukup optimal walaupun secara konsep belum dipahami sepenuhnya oleh pengelola TBM, namun kegiatan literasi secara praktis telah dilaksanakan dengan tujuan menjadikan masyarakat yang ada di Cibungur dapat mengejar ketertinggalan dari wilayah lainnya dengan berbagai kegiatan dalam upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan *soft skill*.

Kata kunci: taman bacaan masyarakat, gerakan literasi, literasi informasi

Abstract

Literacy activities as a backbone of a library or a TBM to support the literacy goal as a lifelong learner. TBM also has activities to improve the quality of life with a variety of activities undertaken so as to create self-sufficiency of citizens and improve their quality of life through a variety of information literacy activities. One TBM contributing to the improvement of the quality of life of the surrounding community is the TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur, Bandung Barat District, West Java, Indonesia with a variety of literacy activities. The purpose of this study was to determine how the activity of literacy in a community TBM. The research method used in this study is a qualitative case study approach. Data consists of interviews, observation and documentation. The results of this research indicate that the information literacy has run quite optimal even though the concept is not fully understood by TBM, but literacy programming in practice has been implemented with the aim of making the community in Cibungur can catch up with other regions with a wide range of activities in order to increase knowledge, skills and soft skills.

¹Korespondensi: Andri Yanto. Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran. Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363
Telepon: (022) 7796954 email: andri.yanto@unpad.ac.id

Keywords: community-based libraries, literacy movement, information literacy

Berdasarkan UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan bahwa "pemerintah menjamin kelangsungan penyelenggaraan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat dan menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di tanah air". Namun sampai saat ini masih belum sampai pada kondisi yang ideal. Kemudahan akses akan sumber belajar masyarakat masih sangat minim yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat sebagai tanggungjawab dari pemerintah. Hal ini memicu bermunculannya berbagai gerakan literasi yang bukan berasal dari pemerintahan melainkan dari komunitas masyarakat atau individu dari masyarakat tersebut melalui pendirian perpustakaan yang dikelola secara swadaya masyarakat.

TBM (Taman Bacaan Masyarakat) berdasarkan rilis pada laman Ditjen Paudni bahwa pada awalnya TBM didirikan bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat yang telah "melek aksara" agar tidak "buta aksara" kembali dengan memanfaatkan TBM sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan akan bahan bacaan yang memadai. Namun juga sebagai kebutuhan masyarakat akan bahan bacaan, tempat meminjam, dan menemukan informasi yang murah, layak, dan nyaman. Håklev (2008) menyatakan bahwa 100% TBM pemerintah tidak memiliki kegiatan lain selain meminjamkan buku-buku, sedangkan salah satu dari pesan penting penelitian ini adalah keberhasilan TB (Taman Bacaan) lebih mirip pusat kegiatan menyeluruh dari pada sekedar gudang buku (tempat menyimpan buku-buku).

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stian Håklev pada tahun 2010 yang berjudul *Community Libraries in Indonesia: a Survey of Government-Supported and Independent Reading Gardens* dengan menunjukkan hasil bahwa perpustakaan umum yang sederhana dikenal dengan nama Taman Bacaan (TB). Lokasi mereka sering di rumah seseorang atau di dalam sebuah bangunan umum, dan menyediakan akses yang mudah dan bersifat informal untuk koleksi bahan pustaka dan banyak kegiatan-kegiatan literasi. Kegiatan literasi menjadi tulang punggung sebuah perpustakaan atau TBM guna mendukung tujuan literasi untuk menjadikan manusia pembelajar sepanjang hayat.

TBM sebagai bagian dari gerakan literasi saat ini bukan hanya menjadi domain pemerintah melalui pengembangan atau penyelenggaraan berbagai perpustakaan dan sejenisnya, TBM mulai bermunculan atas inisiasi dari berbagai komunitas masyarakat dan berkembang menjadi gerakan literasi yang bersumber dari gerakan komunitas masyarakat di suatu lokasi tertentu ataupun adanya bantuan dari berbagai perusahaan untuk memberikan akses sumber belajar bagi masyarakat. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam aktivitas TBM adalah kegiatan Literasi Informasi atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *information literacy*. Deklarasi Praha (Unesco, 2003) mencanangkan pentingnya literasi informasi, yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya.

Gerakan komunitas literasi yang ada mayoritas diawali oleh tersedianya berbagai sumber informasi yang digunakan untuk komunitasnya dalam melakukan berbagai aktivitas. Menurut Irkham (2012), basis gerakan komunitas literasi biasanya bermula dari pembentukan perpustakaan. Tempat yang ada tersebut menjadi tempat berdiskusi, mencari informasi ataupun menghasilkan semua kesepakatan tentang ide-ide untuk memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitar.

TBM juga memiliki kegiatan peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan berbagai aktivitas yang dilakukan sehingga mampu menciptakan kemandirian warga seperti peningkatan *skills* anggotanya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui berbagai kegiatan literasi informasi. Salah satu entitas penting untuk gerakan literasi mulai dari kegiatan membaca adalah adanya TBM. Menurut Sutarno NS (2006) bahwa Taman Bacaan Masyarakat mempunyai tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangunnya, mengelola dan mengembangkannya. Dalam hal ini perlu dikembangkan rasa untuk ikut memiliki (*sense of belonging*), ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility*) dan ikut memelihara. Seluruh aktivitas TBM sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat itu sendiri. (p. 19).

Salah satu TBM yang memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitarnya adalah TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur dengan berbagai kegiatan literasi. Menurut Kalida (2012, p. 8) masyarakat yang berkunjung ke TBM tidak harus memakai sepatu, tidak harus berbaju necis. mungkin juga bisa tidak usah mendaftar sebagai anggota terlebih dahulu dan menjadikan TBM sebagai tempat yang humanis. TBM mampu menjadi solusi bagi masyarakat yang ada dan lebih humanis. Lebih lanjut Kalida menyatakan bahwa TBM diharapkan memiliki fungsi sebagai sumber belajar bagi masyarakat, tempat yang memiliki sifat rekreatif melalui bahan bacaan, memperkaya pengalaman dan penumbuhan kegiatan belajar masyarakat, bahkan bisa berfungsi sebagai wahana pengembangan *life skills*.

Konsep literasi informasi muncul pada tahun 1974, kemudian beragam model literasi informasi kemudian berkembang sesuai dengan konteks yang ada. Perkembangan literasi informasi melahirkan berbagai model literasi informasi yang pada mulanya berkembang di negara maju yang kemudian mulai juga dikembangkan model-model literasi informasi sesuai dengan karakteristik masing-masing negara ataupun lokasi/wilayah di mana negara itu berada. George (2013) mengungkapkan bahwa literasi informasi mencakup seperangkat keterampilan untuk memecahkan masalah ataupun untuk membuat keputusan, baik untuk kepentingan akademisi ataupun pribadi, melalui proses pencarian, penemuan dan pemanfaatan informasi dari beragam sumber serta mengkomunikasikan pengetahuan baru ini dengan efisien, efektif dan beretika (p. 10-11).

Literasi Informasi menurut Bawden (2001) dalam Koltay, Špiranec & Karvalics (2016) yaitu:

closely related to reading literacy, which, despite its name, involves the integration of listening, speaking, reading, writing, and numeracy. It can be defined as an individual's ability to understand printed text and communicate through print. These also have a close relationship with functional literacy, which most commonly denotes the ability to read and use information essential for everyday life.

Literasi Informasi sangat erat kaitannya dengan literasi fungsional yang melalui kegiatan peningkatan minat baca serta menggunakan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konsep literasi informasi, diharapkan masyarakat pada umumnya dapat memiliki keterampilan informasi mulai dari proses pencarian sampai dengan penggunaan informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Keterampilan ini dapat diimplementasikan di berbagai sektor guna memberikan solusi pada masyarakat pengguna TBM baik untuk kepentingan pendidikan ataupun personal dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang dimiliki agar menjadi sosok

pembelajar sepanjang hayat. Hal ini dikuatkan oleh Marihesya (2012) menyatakan bahwa *“main activity based of community library is how to manage community intelligence and knowledge, not just develop the quantity of collection nor make up the building”*.

Aktivitas utama dari perpustakaan komunitas atau TBM bukan hanya pengembangan jumlah koleksi perpustakaan ataupun bangunan itu sendiri, melainkan bagaimana mengelola pengetahuan dan kecerdasan masyarakat. TBM diharapkan menjadi solusi dalam penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi komunitas masyarakat serta sebagai ujung tombak terdepan dari organisasi informasi dalam memberikan layanan informasi. Seperti yang dinyatakan Rahmawati dan Sudarsono (2016) bahwa TBM menjadi solusi dalam penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas literasi dalam sebuah komunitas TBM. Literasi informasi di TBM belum sepenuhnya dikaji dari sisi aktivitas dan model literasi informasi yang dilaksanakan secara komprehensif. Pendekatan penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian di atas adalah studi kasus. Hasil kajian ini diharapkan dapat menemukan permasalahan berkaitan dengan kegiatan model literasi informasi pada TBM dan menggambarkan pola aktivitas literasi informasi sebuah TBM sehingga dapat memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan di tingkat pemerintahan dalam peningkatan literasi di masyarakat secara umum, atau sebagai rujukan bagi TBM sejenis dalam mengembangkan program literasi informasi berbasis komunitas.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pemilihan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut Creswell (1998) fokus terhadap spesifikasi kasus dalam suatu kejadian, baik yang mencakup individu, kelompok budaya maupun potret kehidupan. (p. 36). Pendekatan ini fokus kepada bagaimana mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang suatu entitas atau peristiwa pada kurun waktu tertentu. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh berbagai model literasi informasi di TBM dengan tujuan pembelajaran sepanjang hayat untuk mendukung peningkatan kualitas hidup kelompok masyarakat atau komunitas.

Penentu dari sebuah studi kasus adalah keinginan peneliti untuk secara khusus mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan satu entitas tertentu, dengan memperhatikan konteks khusus dari keberadaan entitas tersebut. (Pendit, 2003, p. 252). Studi kasus menurut Cavaya dalam Pendit (2003) dari segi tujuan penelitian ditujukan untuk mengungkapkan secara rinci sebuah fenomena dan atau mengembangkan teori baru yang cenderung menggunakan metode penelitian kualitatif. (p. 256)

Lokasi penelitian di TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Adapun teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan studi lapangan (wawancara dan observasi). Pengambilan sumber data sebagai informan dilakukan secara purposif, dimana dalam proses penentuan informan, berapa jumlahnya tidak ditentukan sebelumnya, namun berdasar pertimbangan informasi. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tapi sebagai informan. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola TBM itu sendiri.

Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus menggunakan berbagai sumber data seperti yang dikemukakan Baxter and Jack (2008) bahwa *“potential data sources may include, but are not limited to: documentation, archival records, interviews, physical artifacts, direct observations, and participant-observation”*. (p.554). Analisis data dalam

penelitian kualitatif dilakukan mulai dari sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Sugiyono (2009) mengatakan bahwa:

Analisis dalam penelitian kualitatif telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah penelitian, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus menerus sampai menemukan hasil penelitian, hal ini merupakan satu kesatuan rangkaian yang menyeluruh yang dilakukan dalam sebuah penelitian kualitatif,” (p. 89).

Untuk mendapatkan validasi data yang kredibel, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melengkapi kekurangan informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data tertentu dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain. Jika wawancara masih kurang mendalam untuk mengungkap suatu fenomena, maka peneliti dapat mengecek kebenarannya dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

Hasil

TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur berdiri pada bulan Oktober 2009 yang diprakarsai beberapa orang dari komunitas Karang Taruna Cibungur yang memiliki inisiatif untuk memajukan kampung halamannya dari keterpurukan. TBM ini berada di sebuah ruang tamu yang disulap menjadi ruang baca dan tempat berkumpul dengan jumlah koleksi sekitar 3.500 buku. TBM ini akhirnya menjadi sebuah pusat informasi, sarana belajar dan sarana rekreasi edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat yang penuh sadar dalam membaca. Disamping sebagai tempat membaca buku, juga menjadi wadah dimana seluruh aktivitas kegiatan belajar dan mengajar juga.

Ada beberapa kegiatan awal saat berdirinya TBM yaitu:

disana bekegiatan dan terus banyak sih kegiatan kegiatan kelas menulis, kelas musik kelas , pusat informasi yang semacam tadi curhat curhat, ngobrol ngobrol gitu apa, misalnya ekonomi supaya bisa sekolah seperti apa kira kira focus di pendidikan gitu.... membentuk kembali karang taruna teman teman untuk berkegiatan untuk merubah pradigma kita tu hidup tidak sendiri dan kita harus berbagi juga sama orang lain (Pendiri TBM)

Kegiatan utama yang diberikan oleh TBM adalah memberikan akses sumber informasi (buku dan sumber digital) setiap hari kepada seluruh masyarakat yang ada di sekitar Cibungur mulai dari siswa sekolah dan masyarakat pada umumnya. Kegiatan utama yang diberikan oleh TBM adalah memberikan akses sumber informasi (buku dan sumber digital) setiap hari kepada seluruh masyarakat yang ada di sekitar Cibungur mulai dari siswa sekolah dan masyarakat pada umumnya. Hal ini dinyatakan oleh informan kunci bahwa:

... Alhamdulillah aktipitas membaca tiap hari anak-anak ibu-ibu bapak suka berkunjung meminjam dan membaca buku

Lebih lanjut aktivitas yang dilakukan dalam program literasi sangat banyak dilakukan oleh TBM terutama aktivitas membaca dikaitkan dengan berbagai program yang ada di TBM. Hal ini diperoleh dari informan kunci yang menyatakan berbagai yaitu:

... Kelas menggambar, kelas menulis, kelas b.ingris ,kelas musik,kelas it,kelas membuat kriya dari perca,konseling remaja.

TBM menjadi garda terdepan bagi masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi yang ada di masyarakat serta memahami betul kebutuhan masyarakat yang ada di sekitarnya dengan melibatkan berbagai komunitas masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat di

lingkungan TBM. Hal ini dikuatkan oleh Rahmawati, R dan Sudarsono, B. (2016) bahwa TBM menjadi solusi dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Menurut Mursyid (2015) TBM merubah tempat baca dengan suasana yang sederhana dan lebih fleksibel. TBM terbuka bagi siapa saja yang mau memanfaatkannya dan diharapkan setiap berkunjung ke TBM yang didapatkan adalah *pleasure*, ketenangan, layaknya di taman asli. Diharapkan proses transfer ilmu dan pengalaman yang ada di TBM lebih menyenangkan dan menjadi daya tarik orang untuk berkunjung (p. 37). Seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh TBM seperti berbagai kegiatan yang dilakukan di atas selalu dikaitkan dengan membaca dan sosialisasi tentang membaca, hal ini diungkapkan oleh informasi kunci, yaitu:

Kita mengadakan sosialisasi dengan berbagai kegiatan kang tentang manpaat membaca dan kita juga mempraktekan buku bacaan tersebut seperti lomba memasak ,menulis kembali cerita yang telah dibaca,menceritakan kembali apa yang telah dibaca dll.

Aktivitas membaca merupakan aktivitas dasar dari kegiatan gerakan literasi, walaupun terjadi pergeseran gerakan komunitas literasi yang awalnya hanya fokus pada peningkatan kemampuan membaca mulai bergeser pada peningkatan minat baca serta menciptakan budaya baca sebagai tujuan akhir dari gerakan literasi. Berbagai aktivitas TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur mulai melakukan berbagai inovasi dalam kegiatan literasi melalui berbagai cara seperti diawali dengan kegiatan menonton lalu dilanjutkan dengan diskusi dan merujuk kepada bebrbagai sumber informasi yang berkaitan dengan film yang ditonton.

TBM ini sendiri selain dikelola pengurus TBM juga melibatkan banyak relawan dalam kegiatan literasi. Beberapa pengelola dan relawan juga pernah mendapatkan beberapa pelatihan untuk kegiatan literasi. Adapun pelatihan yang mereka peroleh mulai dari pelatihan advokasi, pelatihan menulis dan strategi pengembangan TBM yang hasil dari pelatihan tersebut mereka langsung aplikasikan di TBM. Hal ini didukung juga hasil studi dokumentasi diperoleh dari hasil wawancara Majalah Amal Salman dengan pengelola TBM bahwa “Kegiatan literasi bukan hanya sekedar bacaan saja. Namun, bisa sambil mengaplikasikannya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, dalam arti bisa melakukan apa yang ada di buku untuk diaplikasikan kembali dengan kegiatan yang nyata”. (Majalah Amal Salman Edisi #1, Mei 2015, p. 14)

Banyak kegiatan yang dilakukan oleh TBM memberikan manfaat bagi individu yang menggunakan berbagai fasilitas di TBM mulai dari peningkatan pengetahuan, peningkatan *soft skills* dan peningkatan keterampilan warga sekitar, hal ini dikuatkanoleh informan kunci, yaitu

... pelatihan menjahit masyarakat bisa menjahit dan membuka konpeksi, pelatihan merajut masyrakat bisa merajut ,menulis anak-anak punya karya buku, menggambar juara menggambar, musik anak mereka udah rekaman ,dllnya.

Para pengunjung TBM untuk mendapatkan informasi tentang berbagai koleksi yang dimiliki TBM dapat didampingi para relawan dan memberikan referensi buku mana yang dapat membantu mereka dalam menemukan koleksi atau sumber informasi sesuai kebutuhan. Kadang kala para pengunjung juga langsung menuju sumber informasi yang dibutuhkan. Selain itu TBM berkolaborasi dengan sekolah yang ada di sekitar Cibungur untuk berkunjung ke TBM yang dikaitkan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah serta berkoordinasi dengan guru terkait disamping kunjungan para siswa ke TBM pada saat jam istirahat sekolah

ataupun setelah jam pulang sekolah. Total relawan pada TBM ini hampir mendekati 100 orang yang terdiri dari relawan harian, relawan event dan relawan temporer lainnya. Dukungan akses internet secara gratis untuk mengakses berbagai sumber informasi juga disediakan guna mengatasi keterbatasan bahan bacaan yang dimiliki TBM. Seperti yang dinyatakan oleh informan kunci, yaitu:

... Mereka menanyakan buku bacaan kepada relawan nanti relawan yang memberitahu buku bacaan yang dibutuhkan tapi relawan juga suka memberi referensi buku yang harus dibaca

... Iya kami menyediakan fasilitas internet untuk mencari buku yang di baca



Gambar 1. Kunjungan Siswa SD saat Jam Istirahat Sekolah
(Sumber: <https://www.facebook.com/tbmpengelolaanlingkungan.cibungur>)

Melihat kebutuhan para pengunjung TBM yang sangat tinggi serta ketersediaan bahan bacaan yang belum optimal. Para pengunjung, terutama siswa sekolah berharap ada tambahan koleksi buku untuk mereka agar sumber informasi yang mereka butuhkan dapat bertambah. Seperti yang diungkapkan salah seorang relawan bahwa para siswa sekolah berharap ada tambahan koleksi di TBM, seperti yang dinyatakan oleh salah relawan dalam media sosial TBM yaitu:

ada pesan nih dari ade-ade yang berkunjung ke TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur katanya "tambah lagi dong koleksi buku-bukunya biar kita semua lebih semangat lagi baca bukunya , yang itu udah hampir semua di baca" :) (Status FB Relawan TBM August 23 at 11:58am)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang dijabarkan seperti di atas dapat tergambar bentuk aktivitas literasi informasi yang dilakukan di TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur bahwa berbagai sumber informasi yang ada di TBM secara optimal digunakan oleh para pengguna seperti siswa sekolah dan masyarakat umum (anak-anak, ibu rumah tangga, dll.) serta berbagai program diselenggarakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam melakukan kegiatan literasi informasi bagi para pengguna. Seluruh aktivitas yang ada diselenggarakan oleh pengelola TBM bersama dengan relawan yang dimiliki dalam mendampingi para pengguna mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan pendampingan berbagai aktivitas berkenaan dengan literasi.

Motor penggerak utama dari TBM sebagai bagian dari komunitas literasi adalah pendiri TBM dan para relawan yang membantu membuat konsep kegiatan sampai pada pelaksanaan kegiatan literasi yang ada di TBM. Menurut Irkham (2012) komunitas dapat terbentuk didasari oleh kesamaan kepentingan, hobi dan nilai. Strategi literasi yang dilakukannya sangat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar.

Aktivitas yang dilakukan oleh TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur juga melibatkan pihak eksternal seperti sekolah yang ada di sekitar TBM dalam melaksanakan kegiatan literasi informasi dengan berkoordinasi dengan guru dan sekolah terlebih dahulu. Sampai saat ini kelas Bahasa Indonesia banyak melakukan program di TBM untuk kegiatan belajar mengajar dengan tujuan peningkatan pengetahuan mereka. Kegiatan lainnya adalah melibatkan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan mereka dan mendorong kemandirian untuk melakukan usaha dari keterampilan yang diperoleh. Salah satu contohnya adalah pelatihan menjahit dimana hasil dari kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh TBM adalah peningkatan keterampilan menjahit dan pada akhirnya dapat membuka usaha konveksi.

Aktivitas yang ada di TBM ini selain membaca adalah penguatan untuk menulis bagi para anggota/pengunjung. Selain melalui kelas menulis yang terjadwal secara rutin (baik melalui media kertas atau langsung kepada aplikasi pengolah kata di komputer), para pengunjung juga diminta untuk membuat cerita pendek ataupun resume dari buku cerita yang telah mereka baca serta melatih kemampuan menggunakan aplikasi pengolah kata di komputer.

Seperti yang diungkapkan Irkam (2012) bawa terjadi pergeseran tujuan gerakan literasi yang semula berfokus hanya pada kemampuan baca (literasi teknis), saat ini mulai juga banyak komunitas literasi bergeser ke gerakan peningkatan minat baca (literasi fungsional) dan terbentuknya budaya baca (literasi budaya). Hal ini juga diterapkan oleh TBM Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam pernyataan yang diungkapkan pendiri TBM bahwa:

literasi kita sekarang bukan baca tulis lagi tapi kita sudah praktek tadi kenapa kita ada konpeksi kita ada pelatihannya dulu kita yang ngurus palatihannya.

Gerakan komunitas yang dilakukan TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur bukan hanya pada kegiatan membaca saja, namun sudah pada peningkatan minat baca samapai pada peningkatan kemampuan menulis para anggotanya melibatkan narasumber atau penulis yang biasa menulis di media masaa. Saat ini sudah ada karya tulis yang didapat dari hasil pelatihan yang dibuat oleh TBM.

Perpustakaan saat ini bukan hanya sebagai tempat pinjam meminjam buku dan tempat membaca buku, lebih dari itu Gong (2012) menyatakan bahwa tempat untuk mengasah keterampilan berbahasa: mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Kegiatan bisa dalam bentuk diskusi, pameran buku, jumpa penulis, lomba-lomba dan lain sebagainya. Lebih lanjut Irkham (2012) menyatakan bahwa aktivitas membaca seharusnya ditafsirkan secara luas dan tidak terbatas pada teks

(buku), tetapi juga dalam konteks kehidupan. Mereka mengaitkan apa yang ada di dalam buku dengan praktik kehidupan yang berlaku di tempat mereka tinggal (lokalitas).

TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur pun sudah melakukan aktivitas membaca tersebut sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar (lokalitas) dengan dukungan para relawan serta tokoh masyarakat yang ada dan mitra strategis mereka untuk membuat sebuah aktivitas dan gerakan masyarakat yang memiliki pengetahuan untuk berbuat sesuatu dalam memecahkan permasalahan hidup mereka.

Akhirnya dapat digambarkan aktivitas literasi yang dilakukan di TBM berdasarkan hasil dan pembahasan yang ada seperti tergambar pada model di bawah ini:

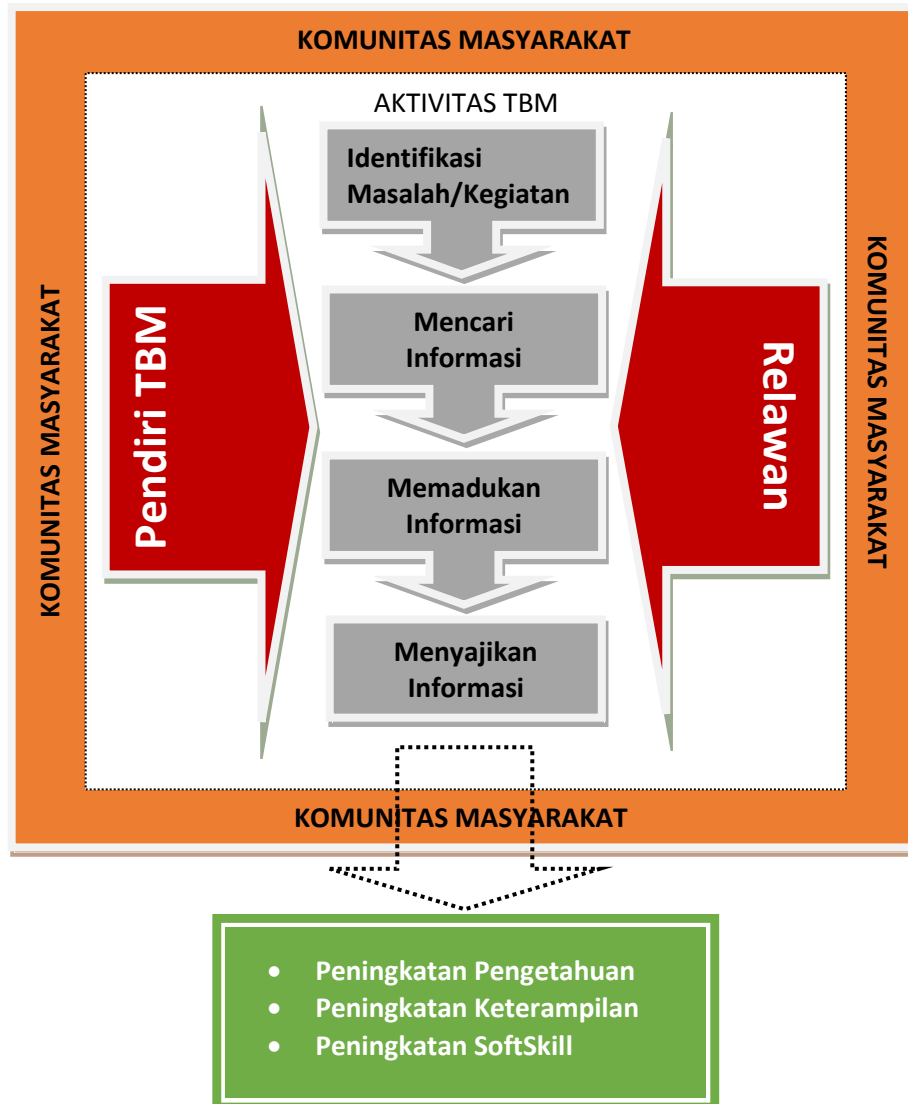


Gambar 2. Model Literasi Informasi TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur
(Sumber: Hasil Penelitian)

Seluruh aktivitas literasi yang dilakukan sangat bergantung pada ujung tombak para relawan dalam memfasilitasi berbagai komunitas masyarakat dengan tujuan akhir adalah menjadi pembelajar sepanjang hayat guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan ataupun *soft skill* seseorang. Kegiatan literasi informasi di TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur telah berjalan dengan cukup optimal walaupun secara konsep belum dipahami sepenuhnya oleh pengelola TBM, namun kegiatan literasi secara praktis telah dilaksanakan dengan tujuan menjadikan masyarakat yang ada di Cibungur dapat mengejar ketertinggalan dari wilayah lainnya dengan berbagai kegiatan dalam upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan *soft skill*.

Para pengguna TBM seperti siswa SD pada proses awal memiliki tugas dari guru sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk memecahkan masalah ataupun untuk membuat keputusan dalam penugasan mereka untuk kepentingan pendidikan, melalui proses pencarian sumber informasi yang ada di TBM, menemukan sumber informasi yang mereka cari dengan didampingi atau tanpa didampingi relawan TBM dan memanfaatkan beragam informasi dari beragam sumber yang telah diperoleh untuk disampaikan atau dikomunikasikan menjadi sebuah pengetahuan baru secara efisien, efektif dan beretika. Hasil akhir dari kegiatan ini

adalah para siswa memiliki keterampilan literasi yang pada akhirnya menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat.



Gambar 3. Model Literasi Informasi TBM Berbasis Komunitas

Secara umum, Model Literasi Informasi yang dilakukan TBM berbasis komunitas dalam melayani para pengunjung menggunakan model seperti pada Gambar 3. Berbagai lapisan masyarakat dengan beragam komunitas ataupun kelompok masyarakat terlibat dalam berbagai aktivitas yang ada di TBM. Seluruh aktivitas yang ada dimotori oleh Pendiri TBM dan Relawan yang menjadi fasilitator dalam memberikan layanan informasi kepada para komunitas. Kegiatan yang ada di TBM tidak hanya aktivitas kegiatan membaca dan pinjam meminjam buku, bahkan menjadi tempat bertukar pikiran dan diskusi, mencari informasi serta sebagai tempat pengembangan berbagai ide dalam memberikan solusi bagi komunitas masyarakat yang ada di sekitar TBM ataupun lingkungan yang lebih luas kembali.

TBM menjadi tempat yang memungkinkan keluarnya berbagai ide baik yang bersumber dari informasi yang tersedia dalam literature tercetak ataupun dari berbagai sumber informasi lainnya. Seluruh informasi yang diperoleh lalu dipadukan untuk dikemas

menjadi sebuah informasi baru ataupun ide baru dalam memberikan solusi bagi komunitas masyarakat terhadap bebrbagi permasalahan yang mereka hadapi. Adapun manfaat yang diperoleh dari aktivitas yang dilakukan TBM adalah adanya peningkatan dan penambahan pengetahuan, peningkatan keterampilan dan kemandirian dalam menjalankan berbagai kegiatan dan usaha serta peningkatan *softskill* melalui berbagai aktivitas yang dibuat di TBM.

Simpulan

Literasi informasi telah berjalan dengan cukup optimal walaupun secara konsep belum dipahami sepenuhnya oleh pengelola TBM, namun kegiatan literasi secara praktis telah dilaksanakan dengan tujuan menjadikan masyarakat yang ada di Cibungur dapat mengejar ketertinggalan dari wilayah lainnya dengan berbagai kegiatan dalam upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan *soft skill* yang pada akhirnya menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat.

Model literasi informasi yang ada di sebuah taman bacaan masyarakat berbasis komunitas memiliki kekhasan tersendiri sehingga memerlukan kajian lebih mendalam lagi untuk mendapatkan model yang sangat umum dan dapat berlaku di seluruh wilayah Indonesia sesuai dengan konteks dan keragaman masyarakat sekitar.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pendiri dan para relawan TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur serta para tokoh masyarakat yang ada di sekitarnya dalam memberikan informasi serta akses yang seluas-luasnya terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan. Disamping itu terimakasih juga disampaikan kepada Universitas Padjadjaran yang telah memberikan Hibah Penelitian sehingga dapat menyelesaikan seluruh tahapan penelitian dan dapat mempublikasikan hasil penelitian ini dalam beberapa media publikasi ilmiah.

Referensi

- Baxter, P.& Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and Implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4),-559.
- Creswell, W. K. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. California: Sage Publishing.
- George, H. C. (2013). *Literasi informasi perpustakaan sekolah: Studi kasus penerapan program literasi informasi di Perpustakaan Sekolah Santa Angela Bandung*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Gong, G. A. & Irkham, A. M. (2012). *Gempa literasi: dari kampung untuk nusantara*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Håklev, S. (2008). Mencerdaskan bangsa – suatu pertanyaan fenomena taman bacaan di Indonesia. *Toronto: Advanced Seminar in International Development Studies-University of Toronto at Scarborough*.
- Håklev, S. (2010). Factors that contributed to the community library movement in Indonesia. *Libri: International Journal Of Libraries & Information Services*, 60(1), 15-26. doi:10.1515/libr.2010.002
- Håklev, S. (2010). Community libraries in Indonesia: a survey of government-supported and independent reading gardens. *Library Philosophy and Practice*, Annual Volume.
- Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2014). *Juknis penguatan taman bacaan masyarakat*.

- Kalida, M. (2012). *Fundraising taman bacaan masyarakat (TBM)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Kalida, M. (2012). *Strategi networking TBM*. Yogyakarta: Cakruk Publishing
- Koltay, T., Špiranec, S., & Karvalics, L. Z. (2016). *Research 2.0 and the future of information literacy*.
- Marihesya, A. (2012). Al Faz Community library: a lighter after the disaster. *Proceedings of 15th General Conference of Congress of Southeast Asian Librarians (CONSAL XV)*. Bali: Indonesia.
- Mursyid, M. (2015). *Pustakawan & media massa*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Pendit, P. L. (2003). *Penelitian ilmu perpustakaan dan informasi: suatu pengantar diskusi epistemologi dan metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Rahmawati, R dan Sudarsono, B. (2016). *Perpustakaan untuk rakyat: dialog anak dan bapak*. Jakarta: Sagung Seto
- Sutarno, N. S. (2006). *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto
- UNESCO. (2003). *The prague declaration: towards an information literate society*.